

KARYA ILMIAH

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA**

Oleh :

Andy Chandra, M.Psi.



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
MARET 2010**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan pemberianNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini dengan baik.

Adapun judul dari karya ilmiah ini adalah “ HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA”, yang bahan-bahan penulisannya diambil dari berbagai buku referensi (studi kepustakaan).

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan hingga selesainya penulisan karya ilmiah ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan karya ilmiah ini. Akhir kata harapan penulis, kiranya karya tulisan ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkannya.

Medan, Maret 2010

Penulis

Andy Chandra,M.Psi.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
I. PENDAHULUAN	1
II. PERILAKU SEKS BEBAS.....	10
a. Pengertian Perilaku Seks Bebas	10
b. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Seks Bebas Pada Remaja	11
c. Bentuk-bentuk Perilaku Seks Bebas Pada Remaja.....	11
III. KECERDASAN EMOSI.....	18
a. Pengertian Kecerdasan Emosi.....	18
b. Fungsi Kecerdasan Emosi.....	19
c. Faktor-faktor Kecerdasan Emosi	20
d. Faktor yang mendorong dan menghambat Kecerdasan Emosi.....	22
e. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi.....	25
f. Ciri-ciri Orang yang memiliki Kecerdasan Emosi.....	27
IV. REMAJA	30
a. Pengertian Batasan Remaja.....	30
b. Ciri-ciri Masa Remaja	31

V. HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA.....	33
VI. SIMPULAN	34
VII. SARAN.....	35
DAFTAR PUSTAKA	37

I. PENDAHULUAN

Masa remaja sejak dahulu dianggap sebagai masa pertumbuhan yang sulit, di bandingkan pertengahan masa kanak-kanak bagi remaja itu sendiri maupun orang tua. Masa remaja merupakan tahap kehidupan yang penuh tantangan dan terkadang sulit. Dalam masa ini terjadi perubahan fisik, seksual, psikologi kognitif serta perubahan tuntutan sosial (Harlock, 1996).

Hampir semua masyarakat beradab berpendapat, bahwa perlu adanya perhatian khusus untuk perkembangan remaja, misalnya saja perhatian terhadap cara bergaul mereka yang sudah ingin mengetahui masalah seks. Hal tersebut perlu adanya regulasi atau pengaturan terhadap penyelenggaraan hubungan seks dengan peraturan-peraturan tertentu, sebab manusia bagai nyala api yang berkobar-kobar. Api juga bisa bermanfaat bagi manusia, akan tetapi dapat juga menghancurkan lumatkan peradaban manusia. Demikian pula seks itu, bisa membangun kepribadian, akan tetapi juga bisa menghancurkan sifat-sifat kemanusiaan. Hal ini dibuktikan oleh sejarah peradaban manusia sepanjang zaman (Kartono, 1992).

Deras arus informasi dapat memancing remaja untuk mengadaptasi kebiasaan buruk dan pada akhirnya secara kumulatif mempercepat usia awal aktif serta menghantarkan pada kebiasaan berperilaku seksual beresiko (Iskandar, 1997).

Menurut Daradjat (dalam Putri, 2008), perilaku seks bebas dapat diartikan sebagai perilaku atau tingkah laku yang muncul yang mengarah kepada organ-organ seks dan bersifat biologis yaitu pertumbuhan hormon kelamin, mengaktifkan dorongan seks tersebut dan memperoleh suatu kepuasan.

Perhatian khusus mengenai pengetahuan seksual yang dibutuhkan para remaja dan kebanyakan orang tua tidak membantu anak-anaknya untuk mengerti sebab-sebab perubahan jasmani dan kejiwaan yang terjadi pada diri remaja. Kebanyakan orang tua melengahkan perubahan tersebut, mereka lebih condong kepada memandang bahwa perubahan itu biasa saja. Dimana hal ini disebabkan oleh karena perubahan itu berhubungan dengan kehidupan seks. Adat kebiasaan orang tua jarang mengizinkan membicarakan masalah-masalah seks dengan anak-anak mereka, umumnya masih diliputi oleh tabu yang kuat akan menghambat pemuasan kebutuhan remaja (Supardi, 1996).

Perilaku seksual yang dimunculkan para remaja sebagai bentuk pemuasan dorongan seksual, yaitu: a) masturbasi atau onani, b) oral seks atau melakukan rangsangan mulut pada organ seks pasangannya, c) anal seks atau hubungan seksual dengan memasukkan penis ke dalam anus. Hal-hal inilah yang menjadi satu pilihan bagi remaja untuk pemenuhan dorongan seksual (Dianawati, 2003).

Suryawijaya (dalam Suprastowo dan darmawan, 2003), menyatakan bahwa masalah seksualitas tabu untuk di bicarakan secara terbuka, namun pada sisi lain aktivitas seksual di kalangan remaja telah di mulai pada usia yang cukup dini di mana mereka belum siap secara mental dan fisik.

Menurut Daradjat (dalam Putri, 2008), biasanya remaja mendapatkan informasi yang berhubungan dengan soal-soal seks itu dari teman-teman sendiri atau dari bacaan-bacaan yang mengungkapkan persoalan itu melalui mata pelajaran di sekolah. Adapun bantuan orang tua dalam hal ini biasanya kurang memadai, karena mereka segan (malu) mengemukakan pertanyaan sekitar soal-soal itu kepada orang tua, apalagi kepada keluarga yang masih kolot dan menganggap masalah seperti ini tidak patut di bicarakan. Remaja yang masih sangat tergantung dengan teman-teman sebayanya merupakan faktor yang sangat kuat untuk meramalkan aktivitas seksual menurut mereka (Jessor dkk, 2003).

Menurut Embrio (dalam putri, 2008), informasi dari teman sebaya seringkali salah. Berita dari media massa yang kurang edukatif sehingga justru mendorong remaja untuk memunculkan suatu perilaku seksual tertentu. Informasi yang salah tentang reproduksi dan seksualitas akan menimbulkan efek negatif bagi remaja. Maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja akhir-akhir ini, antara lain disebabkan kurangnya pengetahuan mereka tentang pengetahuan seks yang jelas dan benar.

Masa remaja merupakan masa di mana puncak emosionalitas tinggi. Pertumbuhan fisik terutama organ-organ seksualitas memengaruhi perkembangan emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasan cinta, rindu, keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada masa usia remaja awal perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai

peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental yaitu mudah tersinggung, mudah sedih dan murung (Hurlock, 1996).

Semakin mendekatnya usia kematangan, para remaja semakin gelisah untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belum cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memuaskan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan kesan atau citra yang mereka inginkan (Hurlock, 1996).

Kemampuan seseorang dalam mengenal dirinya sendiri secara menyeluruh dapat dinyatakan sebagai suatu bentuk kecerdasan. Kecerdasan bukan hanya faktor bawaan, namun yang lebih utama adalah peran dari faktor luar yang ada disekitar individu. Hal inilah yang disebut dengan kecerdasan emosional. Cooper dan sawaf (2000), memandang kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang dapat dipelajari, kecerdasan yang dapat dikembangkan dan disempurnakan kapan saja dan pada usia berapa saja.

Pada masa-masa remaja banyak dijumpai masalah-masalah baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat yang melibatkan emosi karena emosi pada remaja mereka belum mampu mengendalikan emosinya, misalnya mementingkan kemauan atau keinginannya sendiri, merasa iri, merasa tidak dihargai, merasa diperlakukan beda oleh orangtua maupun temannya (Hurlock, 1996)



Lebih lanjut Salovey dan Meyer (dalam Goleman, 1999), mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan memantau perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

Menurut Mappiare (dalam Maulani, 2007) adapun masalah-masalah remaja menurut intensitasnya antara lain masalah wajar, masalah menengah yang bersangkutan dengan tanda-tanda bahaya dalam masalah bertaraf kuat yang meliputi bermasalah yang pasif dan masalah yang agresif. Ada juga masalah yang berhubungan dengan diri atau pribadi remaja itu sendiri dan masalah yang berhubungan dengan orangtua serta masalah yang berhubungan dengan masyarakat luas.

Salah satu masalah yang sering dijumpai di lingkungan keluarga adalah remaja ingin bebas menentukan tujuannya sendiri, sementara orangtua masih takut memberikan tanggung jawab kepada remaja. Remaja ingin diakui sebagai orang dewasa sementara orang tua masih tidak bisa melepaskannya sebab belum cukup diberi kebebasan. Kebutuhan-kebutuhan akan perhatian, kasih sayang, dari orang tua, tidak selamanya dapat terpenuhi karena antara lain kesibukan dalam soal-soal ekonomis orangtua terutama hal pelajaran, perselisihan sesama saudara menurut Mappiare (dalam Maulani, 2007).

Adapun masalah yang terjadi di sekolah adalah, banyak siswa dan siswi yang gaya berpacaran mereka bukan lagi seperti anak remaja pada umumnya, gaya mereka berpacaran sudah seperti orang dewasa. Gaya mereka berpacaran mengikuti orang – orang dewasa yang sering mereka lihat di televisi, mereka

sering menonton acara – acara yang seharusnya belum layak mereka tonton. Mereka sering berpacaran baik disekolah maupun diluar sekolah tanpa memandang tempat, gaya mereka berpacaran awalnya seperti berpegangan tangan, lalu berciuman, baik ciuman pipi maupun berciuman bibir tanpa mereka sadari mereka melakukan hal-hal yang salah, adapula dari mereka yang memutuskan untuk menikah dikarenakan sudah hamil diluar nikah. Hal ini mereka lakukan karena kurangnya informasi yang mereka dapatkan baik dari orangtua maupun guru mereka. Mereka melakukan itu hanya karena dasar ingin mengikuti trend-trend yang ada disekitar mereka. Hal-hal seperti ini seharusnya tidak atau belum pantas terjadi di usia mereka yang masih terlalu muda, yang seharusnya mereka masih mencari jati diri dan masih ingin bermain bersama teman sebayanya. Dalam hal ini peran orangtua dan guru sangat berpengaruh bagi siswa-siswi tersebut agar orangtua dan guru dapat memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada mereka mengenai pergaulan mana yang baik untuk diikuti dan pergaulan mana yang tidak baik untuk diikuti.

Hal tersebut di atas sama seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (1996) yang mengatakan bahwa, masa remaja merupakan masa dimana puncak emosionalitas tinggi. Pertumbuhan fisik terutama organ-organ seksualitas mempengaruhi perkembangan emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasan cinta, rindu, keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada masa usia remaja awal perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan

tempramental yaitu mudah tersinggung, mudah sedih dan murung (Hurlock, 1996).

Mengatasi masalah-masalah remaja baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan keluarga maupun di lingkungan luar atau sekolah, kecerdasan emosional sangat berperan, dimana, bahwa kecerdasan emosional terbentuk diawal-awal kehidupan yang pertama kali diajarkan dari orang tua atau sudah dibentuk dari orangtua itu sendiri. Kecerdasan emosional memiliki kualitas-kualitas yang di antaranya dapat memahami perasaan orang lain, mengendalikan amarah diri, kemampuan memecahkan masalah pribadi dan orang lain (Shapiro,1997).

Kecerdasan emosional sangat berguna untuk melawan impuls-impuls berbahaya, untuk merespon dengan kesadaran akan adanya kesempatan tekanan sosial, untuk membangun dan mempertahankan hubungan positif dalam keluarga dan masyarakat, untuk memainkan peran sebagai warga Negara, dan untuk membuat kontribusi berharga; bahwa diluar dirinya ada dunia lebih besar yang penuh dengan hubungan, cita-cita dan alasan yang membuat dirinya merasa benar-benar terbaik (Maurice dkk, 2000)

Menurut Salovey dan Gardner (Goleman, 2001) kehidupan emosional manusia amat rumit. Emosi tidak selalu berlangsung sempurna dan enak. Emosi dapat hebat, tidak terkendali dan menegangkan. Dalam hidup kita emosi kerap dianggap kalah penting dari pikiran, tetapi dalam kenyataannya, hidup kita tidak pernah bebas dari pengaruh emosi. Emosi yang terlampau ditekan, akan menimbulkan kebosanan dan jarak. Emosi yang tidak terkendali, terlalu ekstrim

dan terus menerus maka emosi akan menjadi sumber penyakit, seperti depresi berat, cemas berlebihan, amarah yang meluap-luap dan gangguan emosional yang berlebihan. Untuk menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali, maka perlu adanya dengan mengenali emosi sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan membina hubungan.

Pertama kali anak mendapatkan pendidikan adalah didalam lingkungan keluarga. Karena keluarga adalah tempat yang penting dimana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang yang berhasil di masyarakat. Lingkungan keluarga sering disebut sebagai lingkungan pendidikan informal yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak. Adakalanya informal yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak. Adakala hal ini berlangsung melalui ucapan-ucapan, perintahan-perintah yang diberikan secara langsung untuk menunjukkan apa yang diberikan seharusnya diperhatikan atau dilakukan oleh anak. Adakalanya orangtua menyetujui, mendorong apa yang dilakukan anak, sehingga pada saat lain anak tidak ragu-ragu lagi untuk melakukan hal yang sama atau kira-kira sama. Adakala orangtua melarang atau melakukan hal yang sama atau kira-kira sama. Adakala orangtua bersikap atau bertindak sebagai patokan, sebagai contoh atau model agar ditiru akan meresap dalam dirinya dan menjadi bagian dari kebiasaan bersikap dan bertingkah laku atau bagian dalam kepribadian (Gunarsa, 1999).

Berdasarkan pada hal-hal tersebut di atas, orangtua jelas berperan besar dalam perkembangan dan memperkembangkan kepribadian anak. Orangtua menjadi faktor penting dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak-corak gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa (Gunarsa, 1999).

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan mengambil judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja”.

II. PERILAKU SEKS BEBAS

1. Pengertian Perilaku Seks Bebas Pada Remaja

Perilaku seksual adalah perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim, yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri (mu'tadin, 2004).

Kurang lebih setengah dari jumlah remaja masa kini melakukan hubungan seks pada usia 18 tahun, walaupun persentasinya bervariasi menurut jenis kelamin, etnis dan konteksnya. Remaja dapat mencoba melakukan hubungan seks tanpa benar-benar mengetahui apa yang harus dilakukan untuk memuaskan pasangannya. Hal ini menyebabkan frustrasi dan perasaan tidak mampu secara seksual menurut Santrock (dalam Putri, 2008).

Menurut Tobing (dalam Meska, 2007), perilaku seksual merupakan bagian dari keseluruhan pribadi manusia yang mencakup mulai dari sifat, reaksi, emosi dan sikap seseorang terhadap dirinya sebagai laki-laki atau perempuan terhadap lawan jenisnya. Biasanya perilaku ini berhubungan dengan pergaulan sosial remaja, di mana remaja memiliki dorongan yang kuat untuk mendekati lawan jenisnya.

Perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis (Sarwono, 2003). Bentuk perilaku seks bebas bermacam – macam mulai dari perasaan tertarik sampai dengan tingkah laku berkencan, bercumbu dan

bersenggama. Obyek seksualnya bisa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2003).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas adalah perilaku yang melibatkan dua orang satu pria dan satu wanita atau lebih, untuk melakukan suatu hubungan yang seharusnya dilakukan oleh orang yang sudah memiliki ikatan perkawinan yang dengan melibatkan sentuhan fisik antara anggota badan pria dan wanita.

2. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seks bebas pada remaja.

a. Menurut Imran (dalam Putri, 2008), faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku seksual :

1. Perspektif Biologis

Perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal dapat menimbulkan perilaku seksual.

2. Pengaruh Orang Tua

Menurut Dom (dalam Putri, 2008), kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dan remaja dalam masalah seputar seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan seksual.

3. Pengaruh teman sebaya

Pada masa remaja, pengaruh teman sebaya sangat kuat sehingga munculnya penyimpangan perilaku seksual di kaitkan dengan norma kelompok sebaya.

4. Perspektif akademik

Remaja dengan prestasi rendah dan tahap aspirasi yang rendah cenderung lebih sering memunculkan aktivitas seksual di bandingkan dengan remaja prestasi yang baik di sekolah.

5. Perspektif sosial kognitif

Kemampuan sosial kognitif diasosiasikan dengan pengambilan keputusan yang menyediakan pemahaman perilaku seksual di kalangan remaja.

b. Menurut Dianawati (dalam Putri, 2008), faktor-faktor yang mempengaruhi seks bebas pada remaja antara lain :

1. Pengalaman seksual, semakin banyak pengalaman mendengar, melihat, dan mengalami hubungan seksual maka semakin kuat stimulasi yang dapat mendorong munculnya perilaku seksual.
2. Kepribadian, seperti harga diri, control diri, tanggung jawab, tolerance for stress, kemampuan membuat keputusan.
3. Pemahaman dan penghayatan yang kuat tentang nilai keagamaan, integrasi yang baik (konsistensi antara nilai, sikap dan perilaku) yang cenderung.
4. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami resiko perilaku serta alternatif cara yang dapat di gunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab.

- c. Menurut Sarwono (2004), faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku seks bebas pada remaja antara lain :
1. Meningkatnya libido seksual. Perubahan hormonal yang meningkatnya hasrat seksual atau libido seksual, remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
 2. Penundaan usia perkawinan. Penyaluran seksual tersebut tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum, karena adanya undang-undang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah yang sedikitnya enam belas tahun untuk wanita dan sembilan belas tahun untuk pria, maupun dikarenakan sebab lainnya sehingga harus terjadi penundaan usia perkawinan.
 3. Tabu. Larangan norma-norma agama tetap berlaku dimana seseorang dilarang melakukan hubungan seksual sebelum menikah.
 4. Pergaulan bebas. Tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang semakin bebas antara pria dan wanita.
- d. Faktor – faktor yang menyebabkan penyebab munculnya perilaku seks bebas pada remaja menurut Sarwono (2003) adalah :
1. Perubahan – perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Perubahan ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku.
 2. Penyaluran tersebut tidak dapat segera dilakukan karena adanya undang-undang tentang perkawinan, maupun secara norma sosial yang

- semakin lama semakin menuntut persyaratan yang terus berubah mengenai perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain)
3. Norma-norma agama yang berlaku, di mana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual melalui media massa yang dengan teknologi canggih (seperti internet, VCD, foto, majalah, dan lain-lain) menjadi tidak terbendung lagi. Remaja dalam periode ini ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengar, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah tersebut secara lengkap dari orang tuanya.
 5. Orang tua sendiri, baik karena ketidaktuannya maupun karena sikap mentabukan pembicaraan mengenai seks bebas antara pria dan wanita dalam

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seks bebas pada remaja dipengaruhi oleh faktor internal seperti; perspektif biologis, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, perspektif akademik, perspektif sosial kognitif, pengalaman seksual, kepribadian, pemahaman dan penghayatan, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, meningkatnya libido seksual, penundaan usia perkawinan, tabu, perubahan-perubahan hormonal, penyaluran, norma-norma agama, kecenderungan pelanggaran, dan orang tua itu sendiri.

e. Aspek-aspek dari seks bebas pada remaja

Menurut Sarwono (2004), aspek-aspek perilaku seks bebas pada remaja adalah:

1. Meningkatnya libido seksual. Perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual atau libido seksual, remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
2. Perkembangan organ seksual, gonads (kelenjar seks) yang tetap bekerja kapan saja berpengaruh pada penyempurnaan tubuh (khususnya yang berhubungan dengan ciri-ciri seks sekunder). Melainkan juga berpengaruh pada kehidupan psikis, moral dan sosial.
3. Gejolak biologis. Penyaluran seksual antara pria dan wanita diluar perkawinan yang sah.
4. Rangsangan-rangsangan dan sentuhan-sentuhan organ seksual yang mendorong terjadinya sesuatu perilaku seksual tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari perilaku seks bebas antara lain: meningkatkan libido seksual perkembangan organ seksual, perkembangan organ seksual, gejolak biologis, rangsangan dan sentuhan organ seksual.

f. Bentuk-bentuk perilaku seks bebas pada remaja

Menurut Imran (dalam Putri, 2008) adapun bentuk-bentuk perilaku seks bebas antara lain:

1. Berfantasi adalah perilaku membayangkan aktivitas seksual yang bertujuan untuk menimbulkan sensasi erotisme.
2. Berpegangan tangan, aktivitas seksual ini tidak terlalu menimbulkan rangsangan seksual yang kuat namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lainnya.
3. Cium kering, aktivitas seksual berupa sentuhan pipi dengan pipi, pipi dengan bibir.
4. Cium basah, aktivitas seksual berupa sentuhan bibir dengan bibir.
5. Meraba, keinginan meraba bagian-bagian sensitif rangsangan seksual, seperti payudara, leher, paha atas vagina, penis, pantat, dll.
6. Masturbasi adalah perilaku merangsang organ kelamin untuk mendapatkan kepuasan seksual.
7. *Oral*, merupakan kegiatan seksual dengan memasukkan organ kelamin ke dalam mulut lawan jenis.
8. *Petting*, merupakan keseluruhan aktivitas *non intercourse* (hingga saling menempelkan alat kelamin).
9. *Intercourse*, adalah aktivitas seksual dengan memasukkan alat kelamin laki-laki ke alat kelamin wanita.

Simanjuntak (dalam Putri, 2008), menyatakan bentuk-bentuk yang intensif dalam perilaku seks bebas adalah *Lip-kissing*, yaitu berciuman biasa pada bibir, *deep-kissing* yaitu bercium lidah, lidah salah seseorang memasuki mulut yang lain, *necking* yaitu berciuman sampai sebatas leher dan dada, *genital stimulation* yaitu merangsang alat kelamin atau genital

yaitu aktif memegang alat kelamin, *petting* adalah kontak jasmaniah tanpa melakukan persetubuhan, *seksual intercourse* yaitu hubungan kelamin yang dilakukan pria dan wanita.

Berdasarkan uraian di atas maka bentuk-bentuk perilaku seks bebas yang dilakukan adalah, berfantasi, berpegangan tangan, cium kering, cium basah, meraba, masturbasi, oral, *petting*, *intercourse*, *lip-kissing*, *deep-kissing*, *necking*, *genital stimulation*, dan seksual intercourse.

III. KECERDASAN EMOSI

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kata emosi secara sederhana bisa didefinisikan sebagai menerapkan “gerakan” baik secara metafora maupun harfiah, untuk mengeluarkan perasaan. Emosi sejak lama dianggap memiliki kedalaman dan kekuatan sehingga dalam bahasa latin emosi dijelaskan sebagai *motus anima* yang arti harfiahnya “Jiwa yang menggerakkan kita”.

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dicetuskan pada tahun 1990 oleh Psikolog Peter Salovey dan John Meyer untuk menerapkan kualitas-kualitas yang tampaknya penting bagi keberhasilan seseorang. Kualitas-kualitas tersebut antara lain adalah empati, mengungkapkan dan memahami perasaan orang lain, mengendalikan amarah diri, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi atau pribadi, ketekunan, kesetiakawanan dan sikap hormat (dalam Shapiro, 1997).

Menurut Salovey dan Meyer (dalam Goleman, 2001), mendefinisikan kecerdasan emosional adalah sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan dalam menghadapi persoalan.

Sedangkan menurut Coper dan Sawaf (2000), kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan

daya kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.

Selanjutnya Howes dan Herald (dalam Siregar, 2006), mengatakan pada intinya, kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut dikatakannya bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan pribadi seseorang yang melibatkan emosi dan perasaan agar dapat memahami diri sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan untuk berempati dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi diri sendiri dan orang lain.

b. Fungsi Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosional merupakan bukti dalam segala sesuatu yang dikerjakan dan dikatakan perkembangan kecerdasan emosional yang terlambat akan memisahkan tubuh dari pikiran dan jiwa, sehingga tidak membangkitkan kembali perasaan dan secara alamiah tidak dapat memulihkan kembali emosi yang terpecah-pecah.

Sekitar abad kesatu dan kedua sebelum masehi (SM) Aselepiades memahami bahwa manusia terdiri dari banyak aspek dan kesehatan yang

berhubungan langsung dengan kesehatan emosional, fisik dan jiwa. Manfaat langsung dari kecerdasan emosional yang tinggi adalah mempunyai semangat yang lebih besar, penyakit berkurang dan vitalitas meningkat Seagel (dalam Siregar, 2006).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi kecerdasan emosional adalah untuk menyatukan jiwa dan pikiran yang berhubungan dengan tingkah laku sehari-hari. Jika perkembangan emosi yang terhambat akan memisahkan tubuh seseorang dari pikiran dan jiwa, sehingga dapat memulihkan kembali emosi yang terpecah-pecah.



c. Faktor-faktor Kecerdasan Emosi

Patton (2002) membagi faktor kecerdasan emosional menjadi 5 (lima) bagian, yaitu:

a. Keluarga

Keluarga adalah perekat yang menyatukan struktur dasar dunia kita agar satu. Kasih sayang dan dukungan kita temukan dalam keluarga dan merupakan alat untuk mendapatkan kekuatan dan menanamkan kecerdasan emosional. Selain keluarga, rangsangan, faktor keturunan dan dorongan juga sangat mempengaruhi kecerdasan emosi. Menurut Beck (1994), rangsangan yang didapat baik dari lingkungan atau orang tua membantu perkembangan kecerdasan emosi anak, faktor keturunan menentukan batas tertinggi taraf kecerdasan anak dan erat dengan lingkungan, sedangkan

dorongan datang dari diri anak itu sendiri , sebab setiap anak sudah memiliki dorongan-dorongan sejak lahir.

b. Hubungan-hubungan Pribadi

Hubungan-hubungan pribadi (interpersonal) terhadap seseorang dalam sehari-hari yang memberikan penerimaan dan kedekatan emosional dapat menimbulkan kematangan emosional pada seseorang dalam bersikap dan bertindak.

c. Hubungan dengan teman sekelompok

Dalam membangun citra diri sosial diperlukan adanya hubungan dengan teman sekelompok. Saling menghargai, memberikan dukungan dan umpan balik diantara sesama, hal ini dapat mempengaruhi dalam pola pembentukan emosi seseorang.

d. Lingkungan

Keadaan lingkungan individu, dimana mereka tinggal dan bergaul ditengah-tengah masyarakat yang mempunyai nilai-nilai atau norma-norma tersendiri dalam berintegrasi sehingga mempengaruhi pola kehidupan seseorang. Menurut Beck (1994), lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa permulaan kehidupan.

e. Hubungan dengan teman sebaya

Pergaulan individu dengan teman sebaya yang saling memengaruhi baik secara langsung maupun tidak, dapat membentuk kehidupan tersendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kecerdasan emosi antara lain adalah lingkungan, rangsangan, faktor keturunan, dorongan, perasaan, orang tua, komunikasi, keluarga, hubungan-hubungan pribadi, hubungan dengan teman sekelompok, hubungan dengan teman sebaya.

d. Faktor-faktor yang Mendorong dan Menghambat Kecerdasan Emosi

Faktor-faktor yang mendorong kecerdasan emosional menurut Goleman (1996) dan Beck (1992) adalah sebagai berikut:

- i. Rangsangan yang diberikan oleh orang tua kepada anak.
Yaitu dorongan yang diberikan kepada anak saat otak anak sedang tumbuh dan siap untuk menerima pengetahuan.
- ii. Rangsangan dan kesempatan yang diberikan oleh lingkungan dalam mendorong anak untuk memperoleh kecakapan emosional.
- iii. Memberikan rangsangan mental dimasa pra sekolah
- iv. Adanya kesempatan untuk mengembangkan pengamatan Orang tua membiarkan anak menggunakan panca indra untuk mengamati benda-benda sekitarnya, misalnya anak dapat menggunakan penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan dan penciumannya.
- v. Latar belakang ekonomi, sosial dan pendidikan yang baik.
Latar belakang ekonomi yang baik akan memberi peluang kepada anak untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Latar belakang sosial yang

baik mengacu kepada hubungan yang baik antara anak dengan orang tua maupun hubungan antara anak dengan lingkungan di luar keluarga.

Menurut Beck (1992), ada 4 (empat) faktor penghambat kecerdasan emosional yaitu :

- a. Orang tua yang terlalu terlibat emosional dengan anak, sehingga tidak mungkin menjadi guru yang baik. Jika ada hal yang menyakiti anak atau yang membuat anak sedih dan atau anak merasakan emosi lain, maka anak berusaha agar tidak merasakan emosi itu, sehingga mengakibatkan masa-masa perkembangan anak selanjutnya tidak dapat merasakan emosi-emosinya.
- b. Sistem pendidikan yang tidak memperlihatkan masa perkembangan yang paling peka pada anak.
- c. Terlalu rendah nilai kemampuan anak dalam belajar
- d. Memberi gerak anak usia antara 9 – 18 tahun yang dapat menghambat perkembangan, bahkan menurunkan tingkat kecerdasan anak.
- e. Kurang menerima rangsangan mental dimasa prasekolah
- f. Menghambat keinginan anak untuk belajar dengan cara mengalahkan perhatian dari yang sedang dipelajarinya.
- g. Faktor ekonomi, misalnya anak berasal dari ekonomi lemah kurang mendapatkan rangsangan mental pada masa pra sekolah, hal ini disebabkan karena orang tua sering untuk memenuhi kekurangan ekonomi dengan banyak menghabiskan waktunya di luar rumah sehingga tidak tahu bagaimana perkembangan pendidikan anak.

- h. Faktor sosial, faktor ini berhubungan dengan erat dengan faktor ekonomi, sebab orang tua yang sibuk untuk memenuhi kebutuhan ekonomi menyebabkan anak kurang mendapat perhatian yang secara langsung mendapat rangsangan-rangsangan dari orang tua, sehingga kurang kedekatan antara anak dengan orang tua.

Goleman (2001) menyatakan ada 4 (empat) penghambat kecerdasan emosional, yaitu: kehidupan keluarga, lingkungan sekolah, stres pasca trauma, tempramen.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendorong kecerdasan emosional antara lain; peluang yang mendorong dari orang tua, serta rangsangan dan kesempatan untuk mengembangkan pengamatan (menggunakan panca indra dengan sebaik-baiknya) latar belakang ekonomi, sosial dan pendidikan yang baik, sedangkan yang menghambat kecerdasan emosional adalah; kehidupan keluarga, lingkungan sekolah, stres pasca trauma dan tempramen, orang tua yang hanya memperhatikan kebutuhannya sendiri tanpa memperhatikan kebutuhan otak anak, orang tua yang terlalu terlibat emosional dengan anak (misalnya terlalu melindungi dari rasa sakit dan rasa sedih) yang akan mengakibatkan perkembangan anak selanjutnya anak tidak dapat merasakan emosinya, tidak mau mendengar anak, menilai rendah kemampuan anak, membatasi gerak anak, kurang mendapatkan rangsangan, menghambat keinginan anak untuk belajar, faktor ekonomi dan sosial.

e. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Goleman (2001) membagi aspek-aspek kecerdasan emosional menjadi 5 (lima) yaitu :

i. Pengenalan diri (self - awareness)

Mampu mengenali emosi dan penyebab dari pemicu emosi tersebut. Jadi individu mampu mengevaluasi dirinya sendiri dan mendapatkan informasi untuk melakukan suatu tindakan.

ii. Penguasaan diri (self – regulation)

Seseorang yang memiliki pengenalan diri yang baik dapat lebih terkontrol dalam membuat tindakan agar lebih berhati-hati. Individu juga akan berusaha untuk tidak impulsif. Akan tetapi, perlu diingat, hal ini bukan berarti bahwa orang tersebut menyembunyikan emosinya melainkan memilih untuk tidak diatur oleh emosinya.

iii. Motivasi diri (self – motivation)

Ketika suatu berjalan tidak sesuai dengan rencana, individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu memotivasi dirinya sendiri untuk dapat memperbaiki masalah yang sedang dihadapinya. Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun diri sendiri menuju sasaran, membantu diri sendiri, inisiatif dan

bertindak sangat efektif untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

iv. Empati (empathy)

Kemampuan untuk mengenali perasaan orang; lain dengan merasakan apa yang orang lain rasakan jika dirinya sendiri yang berada pada posisi tersebut, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

v. Hubungan yang efektif (effective relationship)

Dengan adanya empat kemampuan tersebut, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Kemampuan untuk memecahkan masalah bersama-sama lebih ditekankan dan bukan pada konfrontasi yang tidak penting yang sebenarnya dapat dihindari. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi memiliki tujuan yang konstruktif dalam pikirannya.

Menurut Salovey (dalam Goleman, 2003), ada beberapa aspek-aspek kecerdasan emosional yaitu:

- a. Mengenali emosi diri berarti mengenali perasaan pada saat ia dirasakan dan memahami diri.
- b. Mengelola emosi menunjukkan kemampuan untuk menangani perasaan agar dapat diungkapkan dengan tepat, yang bergantung pada kesadaran diri.

bertindak sangat efektif untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

iv. Empati (empathy)

Kemampuan untuk mengenali perasaan orang; lain dengan merasakan apa yang orang lain rasakan jika dirinya sendiri yang berada pada posisi tersebut, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

v. Hubungan yang efektif (effective relationship)

Dengan adanya empat kemampuan tersebut, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Kemampuan untuk memecahkan masalah bersama-sama lebih ditekankan dan bukan pada konfrontasi yang tidak penting yang sebenarnya dapat dihindari. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi memiliki tujuan yang konstruktif dalam pikirannya.

Menurut Salovey (dalam Goleman, 2003), ada beberapa aspek-aspek kecerdasan emosional yaitu:

- a. Mengenali emosi diri berarti mengenali perasaan pada saat ia dirasakan dan memahami diri.
- b. Mengelola emosi menunjukkan kemampuan untuk menangani perasaan agar dapat diungkapkan dengan tepat, yang bergantung pada kesadaran diri.

- c. Memotivasi diri menunjukkan kemampuan untuk menata emosi sebagai alat ukur untuk mencapai tujuan, memotivasi diri, dan menguasai diri sendiri untuk berkreasi.
- d. Mengenali emosi orang lain merupakan keterampilan bergaul dasar yang merupakan kemampuan untuk menangkap isyarat sosial yang tersembunyi, yang mengandung isyarat mengenai apa yang dibutuhkan dan diinginkan orang lain.
- e. Membina hubungan berarti keterampilan untuk mengelola emosi orang lain.

Stone dan kawan-kawan (dalam Goleman, 2001) membagi kecerdasan emosional kepada 6 aspek yaitu: Kesadaran diri yang baik, mampu mengelola perasaan, mampu menangani stres, mau menerima diri sendiri, tanggung jawab pribadi yang tinggi, mampu menyelesaikan konflik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosional antara lain: pengenalan diri, motivasi diri, empati, hubungan yang efektif, kemampuan mengelola perasaan, mampu menangani stres, mau menerima diri sendiri, tanggung jawab pribadi yang tinggi dan mampu menyelesaikan konflik

f. Ciri-ciri Orang yang Memiliki Kecerdasan Emosi

Gowing (dalam Goleman, 2001) menyatakan bahwa orang-orang yang memiliki ciri-ciri kecerdasan emosional adalah:

1. Kesadaran emosi, mampu membaca suasana emosi dan dampak yang dihasilkannya.
2. Semangat meraih prestasi, mencari lingkungan yang menyediakan data yang penting dan peluang.
3. Adaptabilitas, keluwesan dalam menghadapi tantangan atau rintangan
4. Pengendalian diri, bekerja tetap aktif kendati di bawah tekanan ketimbang mudah panik, marah atau terkejut.
5. Integritas, jika dapat diandalkan yang melahirkan kepercayaan
6. Optimisme, ketangguhan dalam menghadapi kemunduran
7. Empati, memahami perasaan-perasaan perspektif orang lain
8. Memanfaatkan keragaman, memanfaatkan perbedaan sebagai peluang
9. Membina ikatan, kekuatan hubungan peribadi antara orang-orang saling berjauhan dan antara bagian-bagian orang yang ada di sekitar kita.

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosi menurut Beck (1992) adalah :

- a. Memiliki kesadaran emosional lebih baik dari anak-anak biasa
- b. Mampu mengambil keputusan sendiri
- c. Mampu menerima diri dan perasaan-perasaan diri
- d. Mampu menerima kelemahan-kelemahan diri
- e. Memiliki hobi dan minat yang luas
- f. Mampu mencari kesibukan sendiri bila tidak ada teman
- g. Memiliki inisiatif dan dapat diandalkan

- h. Mampu berdiri sendiri dibandingkan anak sebayanya
- i. Lebih stabil dan lebih matang dibanding teman-teman sebaya yang tingkat kecerdasan emosionalnya rendah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki kecerdasan emosional memiliki ciri-ciri, menurut pendapat Deck (1992), yaitu: kesadaran emosi yang lebih baik dari anak-anak biasa, mampu mengambil keputusan sendiri, mampu menerima diri dan perasaan-perasaan diri, mampu menerima kelemahan-kelemahan diri, memiliki rasa humor yang tinggi, mempunyai banyak hobi dan minat yang luas, mampu mencari kesibukan sendiri bila tidak ada teman, memiliki inisiatif dan dapat diandalkan, mampu berdiri sendiri bila dibandingkan dengan teman sebayanya, lebih stabil, lebih matang dibandingkan teman-teman sebayanya yang memiliki tingkat kecerdasan emosionalnya rendah. Sedangkan menurut Gowing (dalam Goleman,2001) anak yang memiliki kecerdasan emosi memiliki ciri-ciri, yaitu kesadaran diri, semangat meraih prestasi, pengendalian diri, adaptabilitas, integritas, optimisme, empati, memanfaatkan keragaman, pengaruh, membina ikatan.

IV. REMAJA

a. Pengertian Remaja

Remaja dalam bahasa artinya disebut (*Adol Escence*), berasal dari bahasa latin *Adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan, (Ali, 2005). Istilah *Adolescere* sesungguhnya memiliki arti yang cukup luas, mencakup kematangan emosional, mental, sosial, dan fisik (Hurlock, 1991).

Pandangan ini didukung oleh Piaget (Ali, 2005), yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat desa, suatu masa dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar.

WHO memberikan definisi remaja berdasarkan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi (Sarwono, 2005), secara lengkap definisi tersebut diuraikan sebagai berikut :

Remaja adalah suatu masa ketika :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pada identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh pada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu tingkat usia dimana anak-anak telah ditinggalkan dan tumbuh menjadi dewasa serta mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Pada saat-saat inilah anak-anak sudah menjadi dewasa dan mengetahui mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk, dan pada saat ini juga anak-anak sudah menjadi relatif lebih dewasa.

b. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja merupakan tahap kehidupan yang memiliki segi-segi baik dan buruknya. Dalam fase ini remaja sering merasa asing dan merasa tidak cocok identitasnya dengan penggarapan manusia umumnya.

Soekanto (dalam Fitriani, 2007), mengatakan segala sesuatu pada masa remaja masih bersifat mencoba-coba, karena itu tumbuh hal-hal yang kurang menyenangkan, tidak hanya bagi diri remaja sendiri tetapi justru bagi orang lain. Dia masih mencari pola-pola yang sesuai baginya dan ini pun sering dilakukan melalui metode mencoba-coba walaupun melalui kesalahan-kesalahan.

Selanjutnya menurut Gunarsa (dalam Fitriani, 2007) ada beberapa ciri remaja yaitu:

- a. Kegelisahan, keadaan yang tidak tenang menguasai dirinya.
- b. Pertentangan yang terjadi pada diri mereka menimbulkan kebingungan baik dari mereka sendiri maupun bagi diri orang lain.
- c. Keinginan besar mencoba segala sesuatu hal yang belum diketahui.

- d. Keinginan mencoba sering diarahkan kepada orang lain.
- e. Mengkhayal dan berfantasi.
- f. Keinginan menjelajah ke alam sekitar pada remaja lebih luas.

Bertitik tolak dari pandangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja itu sering merasa khawatir tentang dirinya sendiri. Remaja itu merasa kurang diperhatikan dan mereka sangat membutuhkan perhatian yang serius dan kontiniu.

V. HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS REMAJA.

Masa remaja merupakan masa di mana puncak emosionalitas tinggi. Pertumbuhan fisik terutama organ-organ seksualitas memengaruhi perkembangan emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada masa usia remaja awal perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental yaitu mudah tersinggung atau murah, mudah sedih atau murung (Hurlock, 1996).

Hampir semua masyarakat beradab berpendapat bahwa perlu adanya regulasi atau pengaturan terhadap penyelenggaraan hubungan seks itu begitu dahsyat dan besar pengaruhnya, bagaikan nyala api yang berkobar, seks itu bisa membangun kepribadian. Dengan demikian pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan serta komunikasi, ternyata memengaruhi pola-pola yang konvensional sebagai efek samping dari padanya (Kartono, 1992).

Perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak dari tingkah laku itu sangat tergantung pada tingkat kualitas emosi yang ada pada individu tersebut. Selanjutnya Salovey dan Meyer (dalam Goleman, 1999) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosi sangat berpengaruh dalam aspek kehidupan manusia terutama dikalangan remaja.

VI. SIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku seks bebas. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,238$; $p < 0,050$. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosi, maka perilaku seks bebas rendah dan semakin rendah kecerdasan emosi, maka perilaku seks bebas semakin tinggi.
2. Kecerdasan emosi yang dimiliki individu memengaruhi tinggi rendahnya perilaku seks bebas sebesar 5,7%. Berdasarkan hasil ini diketahui pula bahwa perilaku seks bebas dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain sebesar 94,2%. Ini berarti bahwa faktor atau variabel lain sangat besar peranannya dalam meningkatkan perilaku seks bebas dan faktor atau variabel lain tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat, diantaranya adalah kurangnya menghayati agama, pengetahuan seksual yang kurang, pergaulan bebas, dan menurunnya pengawasan dari keluarga.
3. Remaja memiliki kecerdasan emosi yang tergolong normal, sebab nilai rata-rata empirik (108,450) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik (100) tidak melebihi bilangan SD atau SB yang sebesar 10,723. Kemudian dalam hal perilaku seks bebas, Remaja tergolong rendah, sebab nilai rata-rata empirik (80,725) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik (105) melebihi bilangan SD atau SB sebesar 11,214.

VII. SARAN

1. Kepada Subjek Penelitian

Kepada subjek penelitian diharapkan agar terus meningkatkan kecerdasan emosi sehingga tetap mampu memberikan penilaian terhadap diri sendiri secara positif. Juga diharapkan agar mampu menekan keinginan-keinginan dan rasa ingin tahu tentang seksualitas. Juga diharapkan agar dalam mencari informasi tentang seksual di lembaga-lembaga yang resmi, bukan dari teman sebaya yang lebih banyak memberikan informasi miring tentang seksualitas. Subjek juga bisa mengikuti kegiatan-kegiatan agama yang diadakan baik di lingkungan tempat tinggal maupun di lingkungan sekolah. Di lingkungan tempat tinggal misalnya seperti mengikuti kegiatan remaja mesjid, di lingkungan sekolah misalnya PRI (Pengajian Remaja Islam), dan kegiatan-kegiatan lain yang diadakan disekolah.

2. Kepada Pihak Sekolah

Melihat kondisi kecerdasan emosi yang tergolong sedang atau normal dan perilaku seks bebas yang tergolong rendah, maka diharapkan kepada pihak sekolah agar terus melakukan upaya-upaya agar perilaku seks bebas tetap rendah, misalnya dengan melakukan kegiatan keagamaan di sekolah, serta meningkatkan kegiatan ibadah bersama di sekolah dengan memberikan informasi mengenai dampak buruk dari dilakukannya seks bebas.

3. Kepada Para Orangtua

Kepada para orangtua juga diharapkan terus memantau aktivitas anak dengan memberikan didikan agama sehingga anak tetap berpegang teguh dengan ajaran agama yang melarang dilakukannya hubungan seks bebas. Orang tua juga diharapkan mengikuti penyuluhan-penyuluhan mengenai bahaya melakukan seks bebas sebelum menikah yang diadakan di lingkungan tempat tinggal apabila ada yang mengadakannya, orang tua juga diharapkan banyak membaca baik membaca buku maupun media massa mengenai perilaku seks bebas, dan bahaya-bahaya dari seks bebas tersebut, orang tua juga diharapkan dapat memantau pergaulan anak-anak mereka tanpa harus melarang mereka bergaul tetapi diharapkan mereka bergaul dengan orang yang memang benar-benar baik.

4. Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perilaku seks bebas, di antaranya adalah dengan membandingkan antara siswa yang sekolah di sekolah umum dengan siswa yang sekolah di sekolah yang berorientasi keagamaan, serta diharapkan agar meneliti faktor lain seperti penghayatan agama, pengetahuan seksual yang kurang, pergaulan bebas, dan menurunnya pengawasan dari keluarga. Diharapkan dengan adanya penelitian lanjutan ini, maka hasil penelitian dapat menjadi lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2003. *Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ali, M. 2005. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik (Cetakan ke-2)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Cetakan ke-3)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azhar, S. 2000. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Sigma Alpha
- Gerungan, WA. 2004. *Psikologi Sosial*, Edisi ke-3 Cetakan Pertama. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gunarsa, S.D. 1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Gunarsa, S.D. 1996. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara Sumber Mulia.
- Haditono, R.S. 1989. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Hurlock, E.B. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. 1992. *Patologi Sosial Jilid E*, Edisi Baru, Jakarta: CV. Rajawali.
- Kartono, K. 1998. *Bimbingan bagi anak dan remaja yang bermasalah*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sarwono, S. W. 2000. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Suara Pembaharuan 1991.
- Satiadarma, P. 2000. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Soekanto, S. 1998. *Remaja dan Masalah-masalahnya*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Wijokongko, M. 2002. *Keajaiban & Kekuatan Emosi*. Yogyakarta: Kanisius.